

REVOLUSI DIGITAL DI DUNIA ARSIP

Revolusi Industri 4.0 dicirikan dengan munculnya kegiatan manufaktur yang terintegrasi melalui pengguna teknologi informasi dan komunikasi secara massif dengan penekanan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lain sebagainya. Menghadapi era revolusi industri 4.0, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dituntut mampu mentransformasikan sistem kearsipan yang masih manual ke sistem digital.

Untuk dapat mewujudkan transformasi tersebut dibutuhkan beberapa strategi diantaranya mengefektifkan program pembinaan kearsipan. Ini perlu dilakukan untuk membangun komitmen pimpinan nasional dan daerah untuk meningkatkan investasi dalam pengembangan *environment*, *culture and digital skills* di lembaga kearsipan maupun pencipta arsip.

“Yang kedua mengembangkan sistem digital dengan cara selalu mencoba dan penerapan prototipe

teknologi terbaru, *Learning by doing!*, dengan menyempurnakan dan mengimplementasikan e-arsip baik sebagai aplikasi bagi dipakai (*generic*) dalam *e-office* maupun aplikasi layanan kearsipan (spesifik) dalam rangka implementasi *electronic government* untuk mempercepat reformasi birokrasi,” ujar Kepala ANRI, Mustari Irawan.

Berikutnya yang harus dilakukan adalah mengembangkan sistem akses triple A yakni *anytime*, *anywhere*, *anyhow*, melalui Sistem Informasi Kearsipan Nasional (SIKN) dan membentuk Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN) yang dioptimalkan sebagai infrastruktur akses arsip secara nasional. Ini juga sebagai bagian dari upaya terbentuknya *digital history*, *digital memory* dan *digital identity*.

ANRI dituntut mampu menyusun kurikulum dan menyelenggarakan pendidikan kearsipan yang telah memasukan materi *human-digital skills*, untuk mempersiapkan SDM

Arsiparis yang mampu mengelola arsip yang tercipta di era 4.0. Dan tahap terakhirnya adalah sosialisasi kearsipan untuk meningkatkan literasi kearsipan secara massif.

Dalam menyongsong Revolusi Industri 4.0, Mustari mengaku bahwa banyak tantangan yang sangat berat bagi Arsiparis, antara lain adalah ekosistem kearsipan yang masih buruk. Misalnya dukungan pimpinan nasional, daerah, instansi, yang pada umumnya masih rendah mengakibatkan pengelolaan arsip masih belum tertib. Kemudian masalah budaya atau kultur yang masih belum seperti negara maju.

“Penguasaan teknologi informasi dan komunikasi oleh sebagian besar arsiparis juga masih memprihatinkan, sehinggaberdampakpada pengelolaan arsip elektronik. Pengelolaan dokumen dan arsip secara elektronik sudah banyak dilakukan di instansi pemerintah, maupun swasta saat ini, sehingga arsiparis harus melihat ini sebagai bagian dari program

manajemen kearsipan” terang Mustari.

Transformasi kearah sistem digital (elektronik) dilakukan oleh ANRI melalui persiapan lingkungan strategis (ekosistem) untuk pengelolaan arsip menuju budaya digital, penerapan sistem informasi kearsipan digital, dna peningkatan akses digital ke informasi arsip keseluruhan instansi pemerintah pusat dan daerah dengan menggunakan SIKD, SIKS, dan SIKN-JIKN. Termasuk di dalamnya peningkatan kapasitas infrastruktur TIK baik data *center/e-depot*, jaringan dan *bandwidth*.

Salah satu inovasi teknologi informasi yang telah digunakan oleh ANRI adalah dengan *cloud computing*. *Cloud computing* telah digunakan oleh ANRI untuk menghimpun informasi arsip kedalam *Cloud-SIKN* dan memberikan layanan arsip kepada publik melalui *jikn.go.id* dan arsip VOC digital dalam *www.sejarahnusantara.anri.go.id*.

Menurut Mustari, saat ini ANRI juga terus berupaya mengembangkan Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN). JIKN berfungsi untuk meningkatkan akses dan mutu layanan kearsipan kepada masyarakat, kemanfaatan arsip bagi kesejahteraan rakyat, dan peran serta masyarakat dalam bidang kearsipan.

“Dalam rangka membangun pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya, JIKN mendukung agenda Nawa Cita 2015-2019 untuk membangun transparansi dan akuntabilitas kinerja pemerintahan, serta mewujudkan memori kolektif bangsa. Saat ini, publik sudah dapat mengakses informasi arsip yang berasal dari instansi pemerintah pusat dan daerah melalui *jikn.go.id*” terangnya.

Good Governance dan Integrasi Memori Kolektif Bangsa

Di periode 2015-2019, Mustari mencanangkan visi ‘Arsip sebagai pilar *good governance* dan integrasi memori kolektif bangsa’ untuk lembaga yang dipimpinnya itu. Sejak mencanangkan visi tersebut, telah ditetapkan pula misi dan strategi yang diharapkan dapat mencapai visi tersebut.

Misi pertama, mewujudkan arsip sebagai indikator kinerja dan objek pemeriksaan. ANRI sudah mengefektifkan pengawasan kearsipan yang sejak tahun 2016 untuk mengetahui peta permasalahan kearsipan nasional secara empiris. Kemudian arsip juga sudah menjadi salah satu indikator untuk penilaian LAKIP dan kematangan reformasi birokrasi kementerian, lembaga dan daerah. Dengan demikian fungsi arsip sebagai bahan akuntabilitas kinerja dan pilar *good governance* dapat dioptimalkan. Memang implementasinya belum sempurna dan akan terus senantiasa ditingkatkan.

“Kedua mewujudkan pengelolaan arsip aset melalui aplikasi *records system*. Pengelolaan arsip aset sudah dilaksanakan di K/L/D walaupun belum maksimal, sedangkan pengelolaan secara elektronik, misalnya lembaga dan daerah belum jalan” terangnya

Hal ini terkait dengan kondisi kearsipan di kementerian, lembaga dan daerah yang belum tertib, sehingga mereka tidak dapat menentukan mana arsip yang harus diselamatkan untuk kepentingan nasional, sebagai memori kolektif bangsa.

“Dalam konteks ini, kami prioritaskan untuk melakukan penyelamatan dan perlindungan arsip kepresidenan dengan program ‘*Presidential Archives*’, sebagai *key*

factor mentransformasikan arsip menjadi ilmu pengetahuan, tidak hanya sebagai benda mati atau informasi saja, tetapi sebagai media pembelajaran anak bangsa mengenai para pemimpin nasionalnya” ujarnya.

GNSTA Berbasis Teknologi

Sejak dicanangkan Gerakan Nasional Sadar Tertib Arsip (GNSTA) oleh Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi pada tanggal 17 Agustus 2016 yang lalu, semakin menguatkan ANRI untuk mewujudkan tertib arsip secara nasional. Menurut Mustari, GNSTA merupakan upaya untuk meningkatkan kesadaran lembaga negara dan pemerintah daerah dalam mewujudkan tujuan penyelenggaraan kearsipan nasional.

Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0, arsiparis memiliki tantangan dalam pengelolaan arsip di masa mendatang. Di masa depan, arsip-arsip yang tercipta akan berbasis teknologi digital dan *cloud computing*. Untuk itulah ANRI terus berupaya mengembangkan Jaringan Informasi Kearsipan Nasional (JIKN).

Mustari mengatakan, arsip secara filosofis memiliki peranan yang strategis dalam konteks hak kepemilikan. “Masih banyak di antara kita tidak peduli terhadap arsip. Salah satu dampaknya adalah Pemda banyak kehilangan aset, karena asetnya banyak diklaim oleh masyarakat. Itu kenyataan. Jika terjadi di banyak daerah berapa kira-kira kerugian yang dialami negara kita. Belum lagi banyak desa konflik mempeributkan tanah yang potensial, sehingga filosofi arsip memiliki peranan yang penting” terangnya. (JJ)